

INTERAKSI BAHASA IDENTITAS DIGITAL DAN NASIONALISME DI ERA KONTEMPORER

Rommel Utungga Pasopati

*Jurusan Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta
rommelpasopati@yahoo.com*

ABSTRAK

Masa kontemporer adalah kondisi yang menantang kemapanan identitas tradisional. Identitas digital bergerak sangat fleksibel sedangkan identitas tradisional masih tetap dengan berdasarkan pada ide kebangsaan dan kenegaraan dalam nasionalisme. Kedua identitas tersebut disoroti dalam penelitian ini dari sisi bahasa dengan pendekatan berbasis kultural melalui metode analisis wacana. Secara lebih lanjut, pada realitasnya, manusia Indonesia berada pada persimpangan makna dalam interaksi yang kompleks antara identitas digital yang berubah, nasionalisme yang utuh, serta dialog keduanya yang saling menginterpretasi. Interaksi tersebut terletak pada segi bahasa kultural pada bidang akumulasi kebiasaan sehari-hari selama ini. Kebiasaan tersebut tercermin dalam sisi ekonomi, sosial, dan kultural, yang mendorong manusia Indonesia untuk selalu menjaga sikap kritis dalam hidup di masa kontemporer.

Kata Kunci: *Digital, Identitas, Interaksi, Kultur, Nasionalisme*

PENDAHULUAN

Perkembangan kondisi digital beriringan dengan konsumsi teknologi dalam kehidupan manusia. Hal yang demikian mencerminkan keterkaitan erat antara dunia teknologi dan dunia manusia. Pada satu sisi, dunia teknologi dan arus informasi terus berkembang mulai dari mode 1.0 yang hanya mendasarkan diri pada penyediaan informasi, lalu berlanjut ke mode 2.0 yang memungkinkan adanya interaksi dalam kondisi digital, kondisi mode 3.0 yang terintegrasikan dengan alat telekomunikasi, hingga mode 4.0 yang mengindikasikan eratnya hubungan antara manusia dan mesin (Aghaei, Nematbakhsh, dan Farsani, 2013). Di sisi lain, interaksi antara dunia manusia yang bersifat nyata dengan dunia teknologi yang cenderung maya pun makin bergeser ke dunia yang tidak lagi tetap. Perdebatan antara pendasaran dalam kerangka individu dan masyarakat pun telah bergeser menuju pada dunia jaringan yang selalu sudah bersifat sosial. Interaksi yang berupa dialog antara dunia nyata dan maya semakin intensif dikarenakan

kondisi digital informasi yang turut menggeser pemaknaan bahasa.

Arus informasi mendorong bahasa untuk dimaknai bukan hanya sekedar masalah komunikasi, melainkan juga kritis dalam kultur sehari-hari. Bahasa Indonesia bisa saja dikatakan sebagai pemersatu bangsa Indonesia dalam kerangka nasionalisme namun hanya dalam ide tradisional. Lebih dari sekedar menuju ke kondisi modern, bahasa dalam identitas digital mengalami suatu kondisi interpretatif dalam relevansi nasionalisme di dunia kontemporer. Bahasa kebangsaan dalam nasionalisme tradisional tidak lagi mampu mengatasi perspektif kondisi digital. Subjek pun telah makin terfragmentasi sehingga tidak lagi utuh dalam dirinya sendiri. Oleh karena hal tersebut di atas, penulis mengajukan pertanyaan penelitian berupa "bagaimana interaksi nasionalisme dan bahasa identitas digital dalam bingkai kontemporer?".

Beberapa penelitian sebelumnya yang tersusun dalam bentuk buku adalah identitas digital maupun nasionalisme kebangsaan Indonesia yang disoroti dalam

bingkai era kontemporer. *Pertama*, buku dari Budi Hartanto yang berjudul *Dunia Pasca-Manusia* yang diterbitkan pada tahun 2013 (Hartanto, 2013). Melalui filsafat teknologi, bahasa teknologi diperbandingkan dengan bahasa manusia untuk menginterpretasi ulang eksistensi manusia dewasa ini. Partikularitas dalam teknologi perlu untuk mendapat perhatian dalam humanisme sehari-hari termasuk masalah kebangsaan. *Kedua*, buku dari B. Melkyor Pando, SJ tentang *Hiruk-Pikuk Jaringan Sosial Terhubung* yang diterbitkan pada tahun 2014 (Pando, 2014).

Buku ini menjelaskan korelasi antara dunia nyata dan maya dalam sorotan kondisi tubuh manusia yang rupanya makin tergerus oleh ketiadaan otentisitas belakangan ini. Bahasa manusia yang begitu luas dan dalam makin mendangkal dikarenakan eksistensi topeng dewasa ini. Diri otentik sebagai bentuk keutuhan subjek dalam nasionalisme juga semakin ditantang oleh persebaran teknologi yang memaksa interaksi lebih lanjut antara manusia dan mesin. *Ketiga*, kumpulan tulisan yang disunting oleh Armada Riyanto, dkk ke dalam sebuah buku berjudul *Kearifan Lokal-Pancasila* (Riyanto, dkk., 2015). Buku ini menyoroti nasionalisme yang bukan hanya berkuat pada narasi besar, melainkan juga oleh beragam narasi lokal. Apa yang disebut sebagai arif dalam konteks ini adalah bentukan budaya yang dihayati oleh manusia Indonesia dalam bingkai kebangsaannya. Bingkai kebangsaan dapat beriringan dengan bingkai kemajuan teknologi selama keduanya bervisi pada nilai hidup bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam perspektif kualitatif dengan menitikberatkan sisi analisis teks dan wacana yang deskriptif dan eksploratif. Analisis teks dan wacana yang dimaksud juga mengindikasikan pandangan kritik tentang bahasa serta korelasinya dengan

kehidupan sehari-hari. Pada sisi teks dan wacana, data diolah melalui interpretasi terbuka dan evaluasi (Bakker, 1984). Data yang didapat bukan dalam bentuk angka melainkan wacana, sehingga penelitian ini bermaksud mengeksplorasi sisi kultural dalam masyarakat kontemporer bukan melalui representasi melainkan intuisi dalam penyingkapan realitas.

Secara praktis, hasil penelitian pada bab berikut tidak memisahkan posisi antara data, teori, dan pembahasan, namun lebih pada penjelasan yang berkelanjutan untuk menunjukkan dialog sastra dan filsafat dalam ranah identitas dan nasionalisme. Secara lebih lanjut, metode ini lebih menitikberatkan pada pandangan tentang filsafat sastra, terutama ketika objektivitas realitas dipandang dalam subjektivitas makna (Endraswara, 2012). Dengan demikian, jarak antara realitas, teori, dan wacana berusaha untuk dipersempit dalam metode ini.

PEMBAHASAN

Ketidakpastian Bahasa dan Identitas dalam Kondisi Digital

Identitas berasal dari kata *idem* dalam bahasa Latin yang berarti sama (Viotti dan Kauppi, 1999). Diri manusia sebagai subjek adalah jelas dalam konteks identifikasi identitas karena ia dibentuk dalam keutuhan persamaan yang dimilikinya. Proses inilah yang membentuk manusia untuk menjadi penuh dan otonom dalam rangka menjawab pertanyaan atas siapakah dirinya itu. Hal ini juga berlaku dalam bahasa sebagai alat komunikasi dianggap sebagai aspek yang otonom serta mampu membentuk keseluruhan manusia secara utuh.

Keterkaitan antara bahasa dan identitas dalam perspektif tradisional adalah keduanya dianggap sebagai titik puncak diri manusia dalam pribadi yang tunggal dan total (Barker, 2014). Sebagai contoh, bahasa dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) Indonesia menunjukkan keutuhan manusia Indonesia. Seseorang dalam KTP memiliki nama, agama, alamat, hingga status perkawinan, yang

dirangkum dalam Nomor Induk Kependudukan (NIK). Bahasa identitas tersebut sudah pasti; pemilik KTP Indonesia pasti berbahasa dan sekaligus berjiwa Indonesia.

Di sisi lain, bahasa dan identitas kontemporer adalah soal konstruksi kultural karena kedua hal itu terbentuk dalam proses yang tanpa akhir (Hartanto, 2013). Bila identitas dan bahasa tradisional mengagungkan otonomi subjek, ide kontemporer menjadikannya tidak lagi pasti karena lebih memandangnya sebagai praktek diskursif dalam pengulangan berbagai norma dan konvensi (Barker, 2014). Daripada sekedar subjek yang otonom, pandangan kontemporer cenderung anti-representasi karena manusia selalu bergerak dan bukan sudah ditentukan sebelumnya dalam ukuran yang mutlak. Secara lebih lanjut, bila identitas dan bahasa tradisional bersifat positif universal dalam esensi manusia, maka sisi kontemporer lebih cenderung partikular dalam eksistensi yang selalu bergerak melampaui yang pasti (positif) dan yang tidak pasti (negatif). Sebagai contoh, KTP tidak dapat merangkum keseluruhan kultur manusia Indonesia secara utuh disebabkan penyederhanaan dalam sisi identitas dan bahasa tradisional, misalnya penentuan jenis kelamin, agama, serta alamat. Jenis kelamin dan agama, misalnya, tidak bisa hanya dibatasi menjadi dua dan enam atas nama stabilitas. Demikian pula dengan gelandangan yang tidak memiliki alamat rumah yang tetap juga tidak bisa secara langsung dikatakan bukan sebagai warga Indonesia. Identitas dan bahasa tradisional bersandar pada kemapanan konsep sedangkan ide kontemporer menaruh perhatian pada manusia pinggiran yang luput dari konsep keutuhan subjek.

Identitas dan bahasa kontemporer cenderung terbuka dan fleksibel daripada sisi tradisional yang lebih merujuk pada keajegan yang mutlak (Smith dan Riley, 2009). Pada kondisi digital, identitas dan bahasa yang dimaksud adalah yang luwes dengan interaksi yang bukan hanya terjadi

antara manusia dan sistem melainkan juga dengan teknologi dan informasi. Proses dalam kondisi digital tidak sektarian namun partisipatif. Tiap subjek dalam identitas dan bahasa digital dapat menentukan tanda bagi mereka sendiri tanpa harus selalu mengarah pada ketetapan penanda. Dengan kata lain, kondisi ini adalah cair karena dengan demikian subjek bisa mengisi berbagai wadah yang ada di masa sekarang ini. Apa yang dimaksud sebagai *digital persona* dalam dunia yang virtual mengindikasikan makna yang melampaui definisi bahasa dan identitas tradisional (Pando, 2014). Bila identitas dan bahasa dalam konsep tradisional adalah tetap dan siap untuk digunakan, *digital persona* adalah terbuka. Hal ini dimungkinkan karena arus informasi masif menyedot banyak orang dan menjadikannya pasar yang sangat fleksibel. Derasnya informasi tersebut makin membentuk subjek menjadi "manusia yang bermain" dalam konsumsi daripada "manusia yang bertujuan" dalam definisi. Secara lebih lanjut, kondisi digital bukan hanya terkait masalah komputer dan internet, melainkan juga jaringan informasi yang begitu luas dan tak terbatas. Sebagai contoh, pengguna internet pada tahun 2000an di Indonesia menggunakan nama aslinya di surel untuk menunjukkan identitasnya, sedangkan pada tahun 2010an tidak demikian (Hartanto, 2013). Makin banyaknya aplikasi media sosial saat ini juga sejalan dengan ketidakpastian identitas dan bahasa. Pengguna akun Facebook dan Twitter, misalnya, tidak perlu menggunakan nama asli sebagai tanda pengenal. Demikian pula dengan aplikasi *smartphone* serupa WhatsApp dan LINE yang dapat diatur sedemikian rupa tanpa harus sama dengan identitas sebagai warga negara Indonesia. Sebagai hasilnya, tidak lagi dapat dipastikan apakah seseorang dengan nama tertentu adalah sekaligus ia yang sama di dunia maya. Dalam sisi bahasa, pemakaian *slang words* tidak lagi dianggap hal yang aneh bahkan sebagai kreatifitas pengembangan

identitas dalam budaya *sharing* tentang apapun melampaui baik dan buruk. Hal tersebut dikarenakan predikat "gaul" dan "up to date" telah menjadi identitas dan bahasa masa kini daripada kedewasaan, bahkan bahasa cinta yang puitis dianggap sebagai rayuan belaka yang tidak jarang menjadi humor dan ejekan di media massa.

Mau tidak mau, berhadapan dengan kondisi digital sekaligus memaparkan interaksi antara manusia dan teknologi. Sastra yang secara tradisional berkuat pada analisis sintaksis dan gramatik bergeser menjadi masalah bahasa dalam sisi semantik dan semiotik pada masa kontemporer (Endraswara, 2012). Pergeseran tersebut menunjukkan partisipasi aktif antara teori dan realitas dalam bentuk wacana. Teori tidak lagi dapat berjarak dengan realitas karena kondisi kontemporer adalah tentang perubahan dan bukan kejegan. Dari sisi bahasa, kondisi digital memiliki beberapa karakteristik penting. *Pertama*, kondisi digital menunjukkan interaksi yang "selalu sudah sosial". Hal ini menunjukkan interaksi linier antara manusia dan teknologi. *Kedua*, adanya interaksi dalam dialog terus-menerus antara dunia nyata yang anamnesis dan dunia maya yang anomali; mengingat bukan berarti menerapkannya pula. Sisi ini lebih mengarah pada interaksi paradoks dunia manusia dan teknologi. *Ketiga*, identitas dan bahasa digital secara kultural bukan dalam bentuk klasik yang ajeg melainkan dalam bentuk simbolik dengan ketidakpastian pandangan antara dunia ide dan materi. Lebih dari sekedar romantik ingin melampaui dunia materi, ide yang sudah pasti dalam identitas dan bahasa tidak lagi terwujud dalam sintesis dengan dunia. Berbeda dari aspek linier maupun paradoksal, interaksi ini melampaui representasi dan interpretasi, kondisi digital adalah "kondisi antara" yang sekaligus homogen dan heterogen atau bukan keduanya (Deleuze dan Guattari dalam Elliot dan Lemert, 2014).

Nasionalisme di Semua Jalan

Lebih daripada sekedar di persimpangan jalan, nasionalisme saat ini berada di semua jalan dalam konteks makna. Nasionalisme tidak bisa hanya bergerak pada tatanan kebangsaan yang sempit dan lurus layaknya hanya mencintai tanah air seperti patriotisme (Riyanto, dkk., 2015). Makna eksplisit dalam definisi bahasa sebagai cermin nasionalisme telah usai karena objek pantulan dari cermin itu sendiri telah bias oleh divergensi kondisi saat ini. Oleh karena itu, berbicara tentang nasionalisme tidak lagi dapat dilihat dari apa yang dahulu telah didefinisikan secara tertutup namun fleksibel untuk diterapkan pada masa digital informasi saat ini.

Berbagai teori nasionalisme terbentang mulai pengorganisasian masyarakat, pembangunan bangsa, hingga pembentukan negara dalam konteks komunitarian. Nasionalisme sendiri merujuk pada pandangan atas persamaan identitas nasional yang independen (Viotti dan Kauppi, 1999). Kata identitas dalam nasionalisme dimaksudkan dalam sebuah ketetapan, baik dalam perasaan senasib maupun bertujuan tertentu. Maka, teori identitas dan nasionalisme cenderung politis daripada kultural (Chavan, 1973). Melalui sisi politis, bahasa kebangsaan dan kenegaraan dibentuk dalam kerangka berbasis massa yang terpusat sekaligus hegemonis. Hal tersebut mengabaikan identitas kultural individu yang partikular seperti dalam sorotan arus informasi. Sebagai contoh, penanaman ideologi yang dipaksakan melalui Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4) oleh Orde Baru telah mendorong kondisi Indonesia saat ini untuk alergi ideologi sehingga orang Indonesia hanya menjadikannya sebagai dasar legal saja daripada pandangan hidup yang holistik. Arus informasi rupanya juga mensyaratkan nasionalisme untuk makin terbuka sehingga dapat makin rasional pula.

Nasionalisme tidak bisa dilepaskan dari pengandaian yang melatarbelakanginya yaitu rasionalitas yang terpusat, universal dan utuh. Pada kenyataannya, nasionalisme sering tidak mampu mengatasi perkembangan masa karena paham itu dipaksakan untuk semua kondisi. Hal ini berarti ada kontradiksi antara nasionalisme yang terpusat-hegemonis dan identitas digital yang terbuka-populer. Menariknya, bahasa keterbukaan dalam komodifikasi, standarisasi, dan masifikasi rupanya juga didukung oleh nasionalisme yang terpusat itu sendiri (Riyanto, dkk., 2015). Logika investasi dianggap sebagai keyakinan kosmopolitan serta transformasi kultural didorong ke pandangan kompetisi yang mengarah pada masyarakat konsumtif. Identitas dan bahasa kapital telah menjadi nasionalisme baru di Indonesia. Tidak mungkin menyejajarkan bahasa kebangsaan dengan keterbukaan pasar kecuali mengorbankannya dalam hegemoni dengan basis massa yang melimpah. Contohnya, identitas manusia berbahasa Indonesia saat ini sering menggunakan bahasa Inggris agar dikatakan modern. Kenyataannya, penggunaan bahasa Inggris tidak hanya sebagai komunikasi secara sadar, namun juga hingga ketidaksadaran. Makin manusia Indonesia berbahasa Inggris, makin pula ia mengonsumsi produk asing karena modernitas yang ditawarkan intrinsik di dalamnya. Makin manusia mengonsumsi teknologi, makin ia masuk pada lingkaran konsumsi.

Interaksi Identitas Digital dan Nasionalisme

Pembahasan mengenai interaksi antara identitas dan nasionalisme berbeda pada tatanan lingkungannya. Ranah identitas adalah tentang subjek individu sedangkan aspek nasionalisme cenderung pada kelompok masyarakat. Tidak menutup kemungkinan bahwa keduanya dapat saling mengisi namun reduksi pasti juga akan muncul. Identitas Indonesia berindikasi kuat pada nasionalisme

Indonesia dan Pancasila, namun hal itu akan mereduksi kekayaan kultural individu misalnya agama dan suku. Universalitas yang dibawa oleh nasionalisme bermaksud untuk memayungi seluruh manusia di dalamnya sedangkan manusia sendiri jelas mengandung partikularitasnya pula.

Identitas digital dan nasionalisme memiliki karakteristik khas yang tidak bisa dilebur menjadi satu. Identitas digital memiliki pandangan yang terbuka dalam bahasanya sehingga ia dapat berinteraksi dengan lebih luas dalam eksistensi bertubuh antara subjek manusia dan teknologi. Bahasa keterbukaan telah mengatasi hambatan waktu dengan menciptakan ruang sendiri di dunia maya (Hartanto, 2013). Di sisi lain, nasionalisme lebih mengarah pada universalitas sehingga menjadikan subjek yang ada di dalamnya menjadi utuh dengan identitas yang sudah ditentukan sebelumnya. Esensi mendahului eksistensi karena bahasa nasionalisme telah mengatasi hambatan ruang dalam keberadaan penduduk, pemerintahan, serta wilayah dalam suatu negara.

Kedua perbedaan ruang lingkup dan karakteristik antara identitas digital dan nasionalisme dapat dijumpai melalui pemahaman tentang bahasa. Bahasa identitas digital yang cenderung terbuka dan bahasa nasionalisme yang cenderung tertutup sama-sama dihidupi oleh manusia dewasa ini dalam pandangan manusia yang interaktif, dialogis, serta interpretatif dalam ruang dan waktu yang bersamaan. Interaksi tersebut adalah titik di antara identitas digital dan nasionalisme, yaitu melalui kebiasaan (*habitus*). Melalui kebiasaan, bahasa identitas digital dan nasionalisme terinternalisasi dalam indikasi akumulasi kapital kehidupan manusia Indonesia dalam bentuk kultural.

Pierre Bourdieu menjelaskan tiga aspek kapital yang menjadi kebiasaan individu dan masyarakat, yaitu ekonomi, sosial, dan kultural (Bourdieu dalam Elliot dan Lemert, 2014). Ketiganya dapat menjadi perspektif dalam memahami

interaksi antara identitas digital dan nasionalisme karena lebih menonjolkan karakteristik yang lebih interpretatif. *Pertama*, pada aspek ekonomi, bahasa mengidentifikasi identitas digital adalah melalui suburnya individualitas masa kini. Dengan membawa jargon "kekinian", sisi ekonomi identitas digital membuka peluang baru bagi banyak orang namun juga sekaligus membawa mereka ke dalam lingkaran konsumsi terus-menerus.

Mengonsumsi teknologi berarti menjadi maju dan melakukan ekstensi kehidupan ke dunia maya meskipun hal tersebut ditujukan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia semata. Bahasa dalam realitas adalah yang nyata sedangkan pada masa kini adalah yang maya yang terbuka. Bahasa tersebut makin menyingkap realitas, namun hal itu dilakukan melalui konsumsi yang cenderung kontekstual dan terbatas. Sebagai contoh, banyak anak muda masa kini yang senang mengonsumsi makanan dari luar, baik itu *fast food* maupun *food truck*. Konsumsi ini sekaligus juga diperparah dengan bahasa yang merendahkan makanan lokal karena dianggap murah dan tidak modern. Bukan hanya makanan, masuk ke dalam identitas digital sekaligus mensyaratkan kepemilikan gaya hidup yang modern dengan bahasa asing sebagai komunikasinya pula (Smith dan Riley, 2009).

Pada sisi lain, nasionalisme dengan pandangan ideologis yang tertutup rupanya juga semakin terbuka dengan dunia luar meskipun berusaha untuk tidak keluar dari nilai-nilai asalnya. Jika identitas digital berbahasa melalui individualitas, nasionalisme mendukung prinsip kebersamaan. Budaya konsumtif memang tidak bisa dihindari pada aspek ekonomi dewasa ini, namun yang menjadi titik tolak nasionalisme adalah bagaimana keterbukaan itu dapat menjadi peluang bagi banyak orang. Tidak jarang pula nasionalisme secara ekonomis menjadi terbuka dengan mengadakan peluang bagi identitas digital. Ketika hal itu terjadi nasionalisme hanya akan menjadi

semacam batas dan restriksi yang jelas bagi paradoks aspek ekonomi identitas digital. Sebagai contoh, tentu sulit untuk menjelaskan hubungan antara prinsip kebersamaan gotong royong dengan dorongan berwiraswasta. Nasionalisme bergeser dari yang tertutup yang mendikte warganya menjadi terbuka dengan membiarkan warganya untuk hidup sendiri. Akibatnya, seringkali nasionalisme hanya disebut dalam jargon "asalkan ada" padahal kebijakan praktisnya jauh dari yang dinyatakan dalam dasar negara. Tegangan antara yang ideal dan material itu menjadi tantangan bagi nasionalisme di masa kontemporer.

Kedua, aspek sosial dalam identitas digital terbentuk karena pilihan subjek itu sendiri untuk berinteraksi dalam tatanan sosial dunia maya. Seringkali yang terjadi adalah tumpang tindih bahasa antara dunia nyata dan maya sehingga yang terjadi adalah kehadiran semu yang dianggap sebagai hal yang sepenuhnya nyata. Bahasa dunia nyata seringkali dianggap terlalu kaku sehingga manusia identitas digital perlu untuk mengimpor bahasa dari dunia maya (Pando, 2014). Identitas digital berusaha untuk membuat struktur bahasa sosial sendiri yang berbeda dengan dunia nyata bahkan seringkali memadukan keduanya. Ketika bahasa era informasi dilebur dengan bahasa dunia nyata maka yang terjadi adalah hilangnya etika dalam nilai bahasa. Sebagai contoh, wajah manusia tidak bisa digantikan oleh *profile picture* di media sosial. Hanya jika manusia lain dipandang sebagai manusia maka ia menjadi manusia.

Pada sisi nasionalisme, universalitas bahasa seringkali tidak lagi mampu menjelaskan sisi sosial dalam identitas kontemporer yang bersifat partikular. Merujuk pada individualitas, nasionalisme berusaha menghilangkan itu dengan memberikan solusi bersama yang ternyata bersifat utilitarian pula. Aspek sosial pada dasarnya adalah interaksi yang selalu berubah sedangkan bahasa identitas dalam nasionalisme cenderung tetap (Viotti dan Kauppi, 1999). Konteks informasi

memampukan nasionalisme untuk melepaskan diri dari akhirannya (-isme) yang bersifat ideologis dan mengarahkan dirinya pada pandangan yang lebih holistik. Dengan demikian, sisi sosial dapat sekaligus menghargai individualitas dan sosialitas di era kontemporer. Sebagai contoh, penerapan hukuman mati bagi terpidana narkoba adalah pengabaian kemanusiaan dengan berbasis pada argumen utilitarian. Argumen bahwa beberapa orang boleh dibunuh untuk menyelamatkan nyawa banyak orang telah mengeliminasi keunikan pengalaman manusia itu sendiri. Efek jera yang ingin ditimbulkan ternyata tidak mampu membawa perubahan karena bahasa hukumnya juga tidak berubah. Pemerintah cenderung menerapkan kebijakan yang berbahasa tetap dalam nasionalisme daripada mencoba terbuka terhadap bahasa partikularitas terpidana sebagai manusia.

Ketiga, aspek kultural dalam identitas digital cenderung mengarah pada pandangan yang semu tentang identitas. Semakin semua hal terbuka maka semakin pula individu tidak berkiblat pada hal yang tetap. Eksistensi yang selalu ingin diraih dalam identitas digital mengabaikan keberadaan esensi yang mengandaikan keutuhan subjek. Memiliki *persona* di dunia maya tidak dapat disamakan dengan subjek yang nyata. Bagaimanapun juga, dunia maya tetap harus menjangkarkan dirinya di dunia nyata sehingga apa yang dimiliki dapat diidentifikasi dan bukan hanya bergerak dalam perubahan yang tidak menentu. Secara lebih lanjut, aspek kultural mengindikasikan perubahan nilai dalam identitas digital di era informasi. Pada dasarnya, nilai adalah endapan kultural manusia sebagai basis esensi (Barker, 2014). Pada perkembangannya, nilai dalam sisi konsumsi dianggap sebagai bentuk kuantitatif dalam pemenuhan kebutuhan. Memiliki *smartphone*, misalnya, adalah untuk membentuk eksistensi bertubuh yang berdampak pada komodifikasi konsumsi tubuh. Semakin sering seseorang *sharing*

apapun di dunia maya, makin pula ia merasa ketagihan atas itu. Hasilnya, segala hal yang mendasar dianggap dapat ditangkap sekilas dan dipamerkan untuk mendapatkan tanggapan seperti dalam *selfie* wajah dan mengambil gambar makanan sebelum dimakan. Wajah pada dasarnya adalah bentuk kehadiran namun identitas digital mereduksinya dengan label cantik atau tampan dengan balutan tata rias (Lim, 2008). Demikian pula halnya dengan makanan yang adalah hal pokok lalu ditangkap eksistensinya demi bentuk keindahan yang bersifat semu. Kedua contoh di atas menunjukkan ketiadaan nilai dasar yang telah tergantikan dengan nilai eksistensi semu yang tidak dapat dilakukan tanpa adanya konsumsi digital.

Sisi kultural ini pula yang menjadi titik penting pada aspek nasionalisme. Nilai esensi dalam nasionalisme telah terkikis oleh eksistensi identitas digital yang tidak menentu. Esensi dalam nasionalisme seringkali menyamaratakan segala sesuatu dengan sebuah ukuran yang dianggap universal sehingga mengikis bahasa kultural individu. Hal itu seringkali pula mengabaikan aspek pengalaman manusia yang unik ke dalam sebuah sistem yang sudah mapan. Hasilnya, bahasa partikularitas harus selalu mengalah pada bahasa universalitas (Elliot dan Lemert 2014). Bahasa bangsa dan negara seringkali sangat terpusat hingga menimbulkan jurang perbedaan yang dalam antara yang pusat dan pinggiran. Sebagai contoh, bahasa pariwisata saat ini selalu dihubungkan dengan masalah investasi oleh pemerintah. Jauh dari sekedar konservasi atau eksploitasi, bahasa seharusnya menjadi sisi yang kultural sehingga itu menjadi bagian dari nasionalisme. Daerah pantai di Bali, misalnya, tidak perlu direklamasi karena hal itu dapat menghilangkan kekayaan budaya setempat. Nasionalisme tidak dapat hanya diukur dengan kekayaan pemerintah saja melainkan juga bagaimana pemerintah dapat menghargai kekayaan kultural bangsa Indonesia.

Ketiga aspek kapital di atas menunjukkan adanya berbagai interpretasi berbeda dari satu sisi kepada sisi yang lain. Manusia Indonesia pada dasarnya interpretatif dalam pengertian menjadi kritis dalam melihat sesuatu. Baik identitas digital maupun nasionalisme menawarkan kemapanannya sendiri yang dapat saling mengeliminasi satu sama lain bila terjebak pada salah satu kutubnya. Bahasa keduanya memiliki prinsip yang khas dan tidak dapat direduksi ke dalam salah satunya saja. Meskipun demikian, era kontemporer dalam keterbukaan informasi juga menawarkan posisi di antara keduanya seperti dialami oleh manusia Indonesia sekarang. Bukan dalam posisi yang benar-benar berada di tengah-tengah, pemikiran kritis membuka pandangan lebih luas tentang pemikiran identitas digital dan nasionalisme. Melalui pemahaman akan bahasa, aspek kultural dapat terus dieksplorasi untuk menunjukkan tegangan yang sangat kuat antara individu dan kelompok serta esensi dan eksistensi. Dengan demikian, memahami bahasa dalam interaksi identitas digital dan nasionalisme adalah upaya untuk selalu menempatkan diri di dalam tegangan kedua konsep tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Identitas digital dan nasionalisme berada pada dua tatanan ruang waktu dan lingkup yang berbeda. Identitas digital berada di era kontemporer sedangkan nasionalisme bersinggungan langsung dengan modernitas. Baik identitas digital maupun nasionalisme saling berinteraksi dalam dialog bahasa di masa saat ini. Identitas digital yang baru muncul beberapa waktu lalu bersinggungan dengan nasionalisme yang telah lama ada di Indonesia. Hasilnya, kedua aspek tersebut tetap tidak bisa dilebur menjadi satu oleh karena karakteristiknya yang khas. Karakteristik tersebut ada pada bahasa kultural yang menjadi titik tumpunya. Melalui kebiasaan, bahasa kultural menginterpretasi kondisi identitas digital dan nasionalisme dalam kehidupan

manusia. Dalam aspek ekonomi, sosial, dan kultural, interaksi tersebut terjalin dalam proses saling interpretasi yang mengindikasikan dialog yang komunikatif. Sudut pandang interpretasi tersebut adalah kritik yang selalu ada untuk menjaga jarak dan melihat dari jauh atau terjun langsung dan bergumul dengan dunia. Tegangan antara yang individu dan yang kelompok sangat terlihat dalam interaksi antara identitas digital dan nasionalisme. Hal itu adalah kekayaan kultural yang tidak dapat diselesaikan dengan instan karena lebih membutuhkan pemahaman yang luas dan mendalam tentang bahasa.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah eksplorasi berbagai persinggungan aspek bahasa praktis antara identitas digital dan nasionalisme dengan tetap berbasis pada wacana. Sudut pandang globalisasi dalam interaksi identitas digital dan nasionalisme juga dapat menjadi salah satu pilihan bagi penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghaei, S., Nematbakhsh, M.A., dan Farsani, H.K., 2012, "Evolution of The World Wide Web: From Web 1.0 to Web 4.0", *International Journal of Web & Semantic Technology (IJWesT)* Vol.3, No.1, January 2012
- Bakker, A., 1984, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Barker, C., 2014, *Kamus Kajian Budaya* (terj.), Kanisius, Yogyakarta
- Chavan, R.S., 1973, *Nationalism in Asia*, Routledge, London
- Elliott, A. dan Lemert, C., 2014, *Contemporary Social Theory*, Routledge, London
- Endraswara, S, 2012, *Filsafat Sastra*, Layar Kata, Sleman
- Hartanto, Budi, 2013, *Dunia Pasca-Manusia*, Penerbit Kepik, Depok
- Lim, F, 2008, *Filsafat Teknologi*, Kanisius, Yogyakarta
- Pando, B.M., 2014, *Hiruk-Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*, Kanisius, Yogyakarta
- Riyanto, A., dkk, 2015, *Kearifan Lokal-Pancasila*, Kanisius, Yogyakarta
- Smith, P. dan Riley, A., 2004, *Cultural Theory: An Introduction*, Blackwell, Oxford
- Viotti, P., dan Kauppi, M., 1999, *International Relations Theory*, Allyn-Bacon, London.